

Indonesian Journal of Educational Research (IJER)

Volume 1, Issue 7, January 2025, P. 16-30

Licensed by CC BY-SA 4.0

e-ISSN: 2986-7002

DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.18256940>

Implementasi Multimedia Pembelajaran Berbasis Powerpoint Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Bidang Studi Fiqih di Kelas X MA Mansyaul Ulum Ganjaran Gondanglegi Malang

Implementation of PowerPoint-Based Learning Multimedia to Improve Students' Understanding in the Subject of Fiqh in Class X at MA Mansyaul Ulum Ganjaran Gondanglegi

Taufiq¹, Zakariyah²

^{1,2}Program Pascasarjana, Prodi Pendidikan Agama Islam, Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Mojokerto

Email: taufiq.pai@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi multimedia pembelajaran berbasis PowerPoint dalam meningkatkan pemahaman siswa pada bidang studi Fiqih di kelas X MA Mansyaul Ulum Ganjaran Gondanglegi Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Subjek penelitian meliputi guru Fiqih, siswa kelas X, dan staf yang terkait di madrasah tersebut. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles and Huberman yang mencakup reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) pemahaman siswa bidang studi Fiqih di kelas X masih beragam dengan sebagian siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep abstrak; (2) implementasi pembelajaran berbasis PowerPoint dilakukan melalui model ASSURE yang mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan dengan langkah-langkah sistematis, dan evaluasi menggunakan asesmen autentik; (3) faktor pendukung meliputi ketersediaan infrastruktur teknologi, antusiasme siswa, dan kompetensi guru dalam teknologi, sedangkan faktor penghambat mencakup keterbatasan LCD proyektor, kenyamanan guru dengan metode ceramah konvensional, dan perbedaan kemampuan pemahaman siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi multimedia PowerPoint belum sepenuhnya efektif karena pemanfaatan yang belum maksimal, namun menunjukkan potensi dalam meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa ketika diterapkan secara optimal.

Kata Kunci: Multimedia Pembelajaran, PowerPoint, Pemahaman Siswa, Fiqih, Madrasah Aliyah

Abstract

This study aims to analyze the implementation of PowerPoint-based learning multimedia in improving students' understanding of Fiqh subjects in class X MA Mansyaul Ulum Ganjaran Gondanglegi Malang. This research uses a qualitative approach with descriptive-analytical methods. Research subjects include Fiqh teachers, class X students, and related staff at the madrasah. Data collection was carried out through observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis used the Miles and Huberman model which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The results showed that: (1) students' understanding of Fiqh subjects in class X is still diverse with some students experiencing difficulties in understanding abstract concepts; (2) the implementation of PowerPoint-based learning is carried out through the ASSURE model which includes the planning stage, implementation with systematic steps, and evaluation using authentic assessment; (3) supporting factors include the availability of technological infrastructure, student enthusiasm, and teacher competence in technology, while inhibiting factors include limited LCD projectors, teacher comfort with conventional lecture methods, and differences in students' comprehension abilities. This study concludes that the implementation of PowerPoint multimedia has not been fully effective due to suboptimal utilization, but shows potential in increasing student motivation and understanding when applied optimally.

Keywords: Learning Multimedia, PowerPoint, Student Understanding, Fiqh, Madrasah Aliyah

Article Info

Received date: 19 December 2025

Revised date: 30 December 2025

Accepted date: 15 January 2026

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era digital saat ini telah merambah ke seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Kemajuan teknologi ini membawa implikasi signifikan terhadap paradigma pembelajaran yang semula berpusat pada guru (teacher-centered) menuju pembelajaran yang berpusat pada siswa (student-centered) (Hamalik, 1995).

Transformasi ini menuntut para pendidik untuk tidak hanya menguasai materi pembelajaran secara mendalam, tetapi juga mampu memanfaatkan berbagai media dan teknologi pembelajaran yang tersedia untuk mengoptimalkan proses transfer pengetahuan kepada peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam, khususnya pembelajaran Fiqih di madrasah, tantangan pembelajaran menjadi semakin kompleks. Fiqih sebagai salah satu mata pelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki karakteristik khusus yang tidak hanya menuntut pemahaman kognitif siswa terhadap hukum-hukum Islam, tetapi juga aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari (Ash-Shidqy, 1996). Materi Fiqih yang mencakup berbagai aspek ibadah dan muamalah seringkali dianggap abstrak dan teoritis oleh siswa, sehingga memerlukan pendekatan pembelajaran yang lebih konkret dan menarik.

Permasalahan klasik dalam pembelajaran Fiqih adalah dominasi metode ceramah yang cenderung membuat siswa pasif, jenuh, dan kurang termotivasi untuk belajar (Departemen Agama RI, 2002). Guru Fiqih seringkali menghadapi dilema dalam menyampaikan materi yang kompleks dengan cara yang mudah dipahami dan menarik bagi siswa. Kondisi ini diperparah dengan karakteristik materi Fiqih yang memerlukan pemahaman mendalam terhadap dalil-dalil syar'i, hikmah, dan implementasi praktis dari setiap hukum yang dipelajari. Ketika metode pembelajaran tidak tepat, risiko yang muncul adalah timbulnya sikap tidak senang siswa terhadap mata pelajaran Fiqih, bahkan terhadap guru yang mengampu (Departemen Agama RI, 2002). Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, pemanfaatan multimedia pembelajaran berbasis PowerPoint menawarkan alternatif solusi yang potensial. PowerPoint sebagai salah satu aplikasi presentasi yang dikembangkan oleh Microsoft telah menjadi tools yang familiar dan mudah diakses oleh guru (Zainiyati, 2017). Keunggulan PowerPoint terletak pada kemampuannya untuk mengintegrasikan berbagai elemen multimedia seperti teks, gambar, animasi, video, dan audio dalam satu platform presentasi yang kohesif. Integrasi multimedia ini memungkinkan guru untuk menyajikan materi pembelajaran dengan lebih menarik, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik belajar siswa yang beragam.

Secara teoretis, penggunaan multimedia dalam pembelajaran memiliki landasan yang kuat dalam teori pembelajaran. Menurut Arsyad (2017), media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan, mengatasi keterbatasan ruang dan waktu, serta mengatasi sikap pasif siswa dengan menimbulkan kegairahan belajar. Teori Dual Coding yang dikemukakan oleh Paivio menyatakan bahwa informasi yang disajikan melalui kombinasi visual dan verbal akan lebih mudah diproses dan diingat oleh otak manusia dibandingkan dengan informasi yang disajikan secara tunggal (Sadiman, 2014). Hal ini sangat relevan dengan karakteristik multimedia PowerPoint yang mampu menyajikan informasi dalam berbagai format secara simultan. Lebih lanjut, teori pembelajaran kognitif menekankan pentingnya pengorganisasian informasi secara terstruktur dan bermakna agar dapat dipahami dan diingat dengan baik oleh siswa. PowerPoint memfasilitasi pengorganisasian konten pembelajaran melalui penggunaan slide yang terstruktur, bullets point, diagram, flowchart, dan berbagai visualisasi lainnya yang membantu siswa memahami hubungan antar konsep dengan lebih jelas (Daryanto, 2013). Dalam konteks pembelajaran Fiqih, visualisasi konsep-konsep abstrak seperti rukun, syarat, hikmah, dan prosedur pelaksanaan ibadah melalui diagram, gambar, atau video dapat membantu siswa memahami materi dengan lebih konkret.

Implementasi multimedia PowerPoint dalam pembelajaran juga sejalan dengan prinsip pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM). Melalui tampilan visual yang menarik, variasi warna, animasi, dan penggunaan video, PowerPoint dapat meningkatkan perhatian dan motivasi belajar siswa (Sudjana dan Rivai, 1992). Ketika siswa termotivasi dan tertarik dengan materi yang disajikan, proses pembelajaran akan berlangsung lebih efektif dan bermakna. Siswa tidak hanya pasif menerima informasi, tetapi dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran melalui diskusi, tanya jawab, dan presentasi yang difasilitasi oleh media PowerPoint. Namun demikian, efektivitas penggunaan multimedia PowerPoint dalam pembelajaran tidak terjadi secara otomatis. Diperlukan perencanaan yang matang, pelaksanaan yang sistematis, dan evaluasi yang komprehensif

untuk memastikan bahwa media yang digunakan benar-benar berkontribusi terhadap pencapaian tujuan pembelajaran (Hackbarth, 1996). Model desain pembelajaran seperti ASSURE yang dikemukakan oleh Sharon E. Smaldino memberikan kerangka kerja yang sistematis bagi guru dalam merencanakan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi penggunaan media pembelajaran, termasuk PowerPoint.

Dalam konteks pembelajaran Fiqih, penerapan multimedia PowerPoint memerlukan pertimbangan khusus terkait dengan karakteristik materi. Materi Fiqih memiliki rentang yang luas, mulai dari materi yang bersifat konseptual-teoritis seperti pengertian, rukun, dan syarat, hingga materi yang bersifat prosedural-praktis seperti tata cara pelaksanaan ibadah (KMA No. 183 Tahun 2019). Tidak semua materi Fiqih cocok disajikan melalui PowerPoint. Materi yang bersifat praktis seperti tata cara wudhu, shalat, atau pengurusan jenazah mungkin lebih efektif jika dikombinasikan dengan demonstrasi langsung atau praktik. Sebaliknya, materi yang bersifat konseptual seperti konsep fiqih, rukun haji, atau jenis-jenis zakat dapat disajikan dengan lebih menarik melalui PowerPoint dengan visualisasi yang mendukung. Selain pertimbangan karakteristik materi, keberhasilan implementasi multimedia PowerPoint juga sangat bergantung pada kompetensi guru dalam merancang dan menggunakan media tersebut. Guru perlu memiliki keterampilan teknis dalam mengoperasikan aplikasi PowerPoint, kemampuan pedagogis dalam merancang presentasi yang efektif, serta kreativitas dalam mengintegrasikan berbagai elemen multimedia yang mendukung pemahaman siswa (Zainiyati, 2017). Sayangnya, tidak semua guru memiliki kompetensi yang memadai dalam hal ini, sehingga sering terjadi penggunaan PowerPoint yang kurang optimal, misalnya hanya sebatas menampilkan teks-teks yang panjang tanpa visualisasi yang mendukung.

Faktor infrastruktur dan sarana prasarana juga menjadi determinan penting dalam implementasi multimedia PowerPoint. Ketersediaan perangkat komputer/laptop, LCD proyektor, layar proyeksi, dan koneksi listrik yang stabil merupakan prasyarat teknis yang harus dipenuhi (Sadiman, 2014). Keterbatasan sarana prasarana ini sering menjadi kendala di banyak madrasah, terutama yang berada di daerah rural atau memiliki keterbatasan anggaran. Akibatnya, meskipun guru memiliki kompetensi dan motivasi untuk menggunakan PowerPoint, implementasinya menjadi terhambat oleh kondisi infrastruktur yang tidak mendukung. Dari sisi siswa, implementasi multimedia PowerPoint juga perlu mempertimbangkan karakteristik dan gaya belajar yang beragam. Teori Multiple Intelligences yang dikemukakan oleh Howard Gardner menunjukkan bahwa setiap individu memiliki kecerdasan yang berbeda-beda, termasuk kecerdasan visual-spasial, linguistik-verbal, kinestetik, dan lainnya (Zainiyati, 2017). Multimedia PowerPoint yang mengintegrasikan teks, gambar, video, dan audio memiliki potensi untuk melayani berbagai gaya belajar siswa. Siswa yang memiliki kecenderungan belajar visual akan terbantu dengan adanya gambar dan diagram, siswa auditori akan terbantu dengan narasi atau audio, sementara siswa kinestetik dapat terlibat melalui aktivitas interaktif yang dirancang dalam pembelajaran.

Konteks penelitian ini dilaksanakan di MA Mansyaul Ulum Ganjaran Gondanglegi Malang, sebuah madrasah aliyah swasta yang berada di wilayah pedesaan Kabupaten Malang. Observasi awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 2 Januari 2022 menunjukkan beberapa fenomena menarik terkait pembelajaran Fiqih di kelas X. Meskipun sekolah telah memiliki fasilitas LCD proyektor dan guru Fiqih sesekali menggunakan PowerPoint dalam pembelajaran, efektivitas penggunaannya masih menjadi pertanyaan. Sebagian siswa terlihat antusias ketika PowerPoint ditampilkan, namun sebagian lainnya justru terlihat bingung, berbincang sendiri tentang hal-hal di luar pembelajaran, atau bahkan pasif. Kondisi ini mengindikasikan adanya gap antara potensi multimedia PowerPoint dengan realitas implementasinya di lapangan. Beberapa gejala problematik yang ditemukan antara lain: pertama, guru Fiqih jarang menggunakan media PowerPoint secara konsisten dalam pembelajaran, lebih dominan menggunakan metode ceramah dan diskusi konvensional. Kedua, ketika PowerPoint digunakan, tampilan slide yang ditampilkan terkadang terlalu bervariasi dengan banyak animasi dan efek transisi yang justru mengalihkan perhatian siswa dari substansi materi. Ketiga, tidak semua siswa merespon

positif terhadap penggunaan PowerPoint, sebagian masih terlihat kesulitan memahami materi yang disajikan melalui media tersebut. Keempat, terdapat keterbatasan ketersediaan LCD proyektor yang membuat tidak semua kelas dapat menggunakan media PowerPoint secara regular.

Fenomena ini menjadi menarik untuk dikaji secara mendalam mengingat berbagai penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang positif terkait penggunaan multimedia dalam pembelajaran. Penelitian Arif dan Edwin (2021) menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran berbasis aplikasi Android dalam pembelajaran ilmu tajwid dapat meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa secara signifikan dibandingkan dengan penggunaan PowerPoint biasa. Romainur (2016) dalam penelitiannya tentang pengembangan media berbasis multimedia Autoplay dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam menemukan bahwa media tersebut memiliki tingkat keefektifan dan kemenarikan yang tinggi, dengan peningkatan nilai rata-rata ulangan harian siswa sebesar 18,49%. Sementara itu, penelitian Chairiah (2019) mengenai studi komparasi penggunaan media film dengan PowerPoint menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam minat belajar siswa pada mata pelajaran PAI.

Namun demikian, hasil penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik mengkaji implementasi multimedia PowerPoint dalam konteks pembelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah dengan segala kompleksitas dan keunikannya. Setiap konteks pembelajaran memiliki karakteristik yang berbeda, baik dari segi materi, karakteristik siswa, kompetensi guru, maupun kondisi infrastruktur. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk memberikan gambaran empiris tentang bagaimana implementasi multimedia PowerPoint dalam pembelajaran Fiqih berlangsung, faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat, serta bagaimana dampaknya terhadap pemahaman siswa. Pemahaman dalam konteks pembelajaran merujuk pada kemampuan siswa untuk menangkap makna dan arti dari materi yang dipelajari (Bloom dalam Arikunto, 1986). Pemahaman bukan sekadar mengingat atau menghafal, melainkan kemampuan untuk menjelaskan, menginterpretasi, membandingkan, dan mengaplikasikan konsep yang telah dipelajari. Dalam pembelajaran Fiqih, pemahaman mencakup kemampuan siswa untuk memahami konsep-konsep dasar fiqih, rukun dan syarat suatu ibadah, hikmah di balik hukum-hukum syariat, serta mampu mengaplikasikan pemahaman tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini menjadi urgen untuk dilaksanakan guna memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan pembelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah keilmuan tentang implementasi multimedia pembelajaran dalam konteks Pendidikan Agama Islam. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan berharga bagi guru Fiqih, kepala madrasah, dan stakeholder pendidikan dalam mengoptimalkan pemanfaatan teknologi multimedia untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Fiqih. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini merumuskan tiga pertanyaan penelitian utama sebagai berikut: Bagaimana pemahaman siswa bidang studi Fiqih di kelas X Madrasah Aliyah Mansyaul Ulum Ganjaran Gondanglegi Malang?. Bagaimana implementasi pembelajaran berbasis PowerPoint untuk meningkatkan pemahaman siswa bidang studi Fiqih di kelas X MA Mansyaul Ulum Ganjaran Gondanglegi Malang?. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat implementasi pembelajaran berbasis PowerPoint untuk meningkatkan pemahaman siswa bidang studi Fiqih di kelas X MA Mansyaul Ulum Ganjaran Gondanglegi Malang?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena implementasi multimedia pembelajaran PowerPoint secara mendalam dan holistik dalam konteks natural pembelajaran Fiqih di MA Mansyaul Ulum (Moleong, 1990). Penelitian kualitatif memungkinkan

peneliti untuk mengeksplorasi proses, makna, dan kompleksitas fenomena yang diteliti tanpa manipulasi variabel, melainkan dengan memahami apa adanya sesuai dengan kondisi alamiah (Arikunto, 2002). Penelitian dilaksanakan di MA Mansyaul Ulum yang berlokasi di Jalan Sumber Agung No. 128, Desa Ganjaran, Kecamatan Gondanglegi, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Madrasah ini dipilih sebagai lokus penelitian karena merupakan lembaga pendidikan Islam tingkat menengah atas yang telah menggunakan multimedia PowerPoint dalam pembelajaran Fiqih, meskipun implementasinya belum optimal. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2021/2022, tepatnya dari bulan Januari hingga Mei 2022.

Subjek penelitian ditentukan secara purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan karakteristik tertentu yang relevan dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2012). Subjek penelitian dalam studi ini meliputi: Kepala Madrasah MA Mansyaul Ulum (1 orang), Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum (1 orang), Guru mata pelajaran Fiqih kelas X (1 orang), Siswa kelas X MA Mansyaul Ulum (22 orang), dan Guru mata pelajaran lain yang mengajar di kelas X (1 orang). Total subjek penelitian berjumlah 26 orang yang dipilih karena memiliki keterlibatan langsung dengan implementasi multimedia PowerPoint dalam pembelajaran Fiqih. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu: *Observasi* dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran Fiqih dengan menggunakan multimedia PowerPoint di kelas X. Aspek yang diobservasi meliputi: aktivitas guru dalam menyiapkan dan menggunakan PowerPoint, respon dan partisipasi siswa selama pembelajaran, interaksi guru-siswa, penggunaan metode pembelajaran, serta kondisi sarana prasarana pendukung (Sugiyono, 2012). Observasi dilakukan pada tanggal 9, 18, dan 20 Mei 2022.

Wawancara terstruktur dilakukan kepada subjek penelitian untuk menggali informasi mendalam tentang perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta faktor pendukung dan penghambat implementasi PowerPoint. Wawancara dilakukan secara individual dengan panduan pertanyaan yang telah disiapkan, namun tetap fleksibel untuk mengeksplorasi informasi yang muncul (Moleong, 1990). Wawancara dilaksanakan pada tanggal 9, 17, 18, 19, dan 20 Mei 2022. *Dokumentasi* dilakukan untuk mengumpulkan data sekunder berupa profil madrasah, struktur organisasi, data guru dan siswa, sarana prasarana, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Fiqih, media PowerPoint yang digunakan guru, hasil belajar siswa, dan foto-foto kegiatan pembelajaran. Dokumentasi dilakukan pada tanggal 10 Mei 2022 dan selama proses penelitian berlangsung.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles and Huberman yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang berlangsung secara simultan, yaitu (Miles dan Huberman, 2001): *Reduksi Data (Data Reduction)* Proses pemilihan, penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data kasar dari catatan lapangan. Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi diseleksi, difokuskan pada hal-hal yang penting sesuai dengan fokus penelitian, kemudian disederhanakan dan disusun secara sistematis. *Penyajian Data (Data Display)* Penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, bagan, atau matriks yang memudahkan peneliti untuk memahami pola hubungan antar data dan merencanakan langkah analisis selanjutnya. *Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing/Verification)* Penarikan kesimpulan berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan. Kesimpulan awal bersifat tentatif dan akan diverifikasi dengan data baru hingga diperoleh kesimpulan yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode (Moleong, 1990). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber informan (kepala madrasah, guru, siswa). Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi dan validitas data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Siswa Bidang Studi Fiqih di Kelas X MA Mansyaul Ulum

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, pemahaman siswa kelas X terhadap materi Fiqih menunjukkan variasi yang cukup beragam. Hasil observasi pembelajaran menunjukkan bahwa dari 22 siswa kelas X, sekitar 9 siswa (41%) menunjukkan pemahaman yang baik terhadap materi yang diajarkan, ditandai dengan kemampuan menjawab pertanyaan guru dengan tepat, aktif dalam diskusi, dan mampu mempresentasikan materi dengan baik. Sementara itu, 13 siswa (59%) menunjukkan pemahaman yang masih perlu ditingkatkan, ditandai dengan kesulitan menjawab pertanyaan, pasif dalam diskusi, atau masih memerlukan bimbingan intensif dari guru.

Hasil wawancara dengan guru Fiqih, Bapak Fuad Ubaidillah, S.Pd., mengungkapkan bahwa tantangan utama dalam pembelajaran Fiqih adalah karakteristik materi yang abstrak dan kompleks. Beliau menyatakan: "Materi Fiqih itu tidak hanya menuntut pemahaman kognitif siswa terhadap hukum-hukum Islam, tetapi juga pemahaman tentang dalil, hikmah, dan aplikasi praktis. Sebagian siswa masih kesulitan memahami konsep-konsep yang abstrak seperti rukun, syarat, atau perbedaan antara wajib dan sunnah" (Wawancara, 18 Mei 2022). Analisis terhadap hasil evaluasi tertulis siswa pada materi "Konsep Fiqih dan Ibadah dalam Islam" menunjukkan rata-rata nilai sebesar 69,96 sebelum implementasi PowerPoint secara optimal. Nilai ini mengindikasikan bahwa pemahaman siswa masih berada pada kategori cukup dan perlu ditingkatkan. Beberapa kesalahan umum yang ditemukan dalam jawaban siswa antara lain: kesalahan dalam mendefinisikan konsep fiqih, ketidakpahaman tentang karakteristik ibadah dalam Islam, dan kesulitan membedakan antara ibadah mahdhah dan ghairu mahdhah.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman siswa terhadap materi Fiqih antara lain: (1) latar belakang pendidikan siswa yang beragam, dimana sebagian siswa berasal dari Madrasah Tsanawiyah yang telah familiar dengan materi Fiqih, sementara sebagian lainnya berasal dari SMP umum yang minim exposure terhadap Fiqih; (2) gaya belajar siswa yang berbeda-beda, ada yang lebih mudah memahami melalui visual, auditori, atau kinestetik; (3) motivasi belajar siswa yang bervariasi, dimana siswa yang memiliki motivasi intrinsik tinggi cenderung lebih mudah memahami materi; dan (4) metode pembelajaran yang digunakan guru, dimana dominasi metode ceramah konvensional cenderung membuat siswa pasif dan kurang termotivasi (Observasi, 18 Mei 2022).

Hasil wawancara dengan siswa juga memberikan gambaran tentang persepsi mereka terhadap pembelajaran Fiqih. Rahma Putri Andini, salah satu siswi kelas X, menyatakan: "Pelajaran Fiqih itu sebenarnya penting karena berhubungan dengan ibadah sehari-hari, tapi terkadang materinya terasa membosankan kalau hanya dijelaskan dengan ceramah saja. Kalau ada gambar atau video, saya lebih mudah paham" (Wawancara, 20 Mei 2022). Pernyataan serupa dikemukakan oleh Ahmad Fuadi yang mengatakan: "Saya sering mengantuk kalau pelajaran Fiqih hanya ceramah. Tapi kalau pakai PowerPoint dengan gambar-gambar menarik, saya jadi lebih semangat belajar" (Wawancara, 20 Mei 2022).

Data ini mengindikasikan bahwa pemahaman siswa tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan kognitif mereka, tetapi juga oleh metode dan media pembelajaran yang digunakan guru. Penggunaan media yang menarik dan sesuai dengan gaya belajar siswa dapat meningkatkan perhatian, motivasi, dan pada akhirnya pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Implementasi Pembelajaran Berbasis PowerPoint untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Implementasi pembelajaran berbasis PowerPoint di MA Mansyaul Ulum dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, mengikuti kerangka Model ASSURE yang dikembangkan oleh Sharon E. Smaldino (Ibrahim, 2015).

Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan, guru Fiqih melakukan beberapa langkah sistematis sebagai berikut:

1. Analisis Karakteristik Siswa (Analyze Learners)

Guru melakukan analisis terhadap karakteristik siswa kelas X yang akan menjadi target pembelajaran. Hasil wawancara dengan Bapak Fuad Ubaidillah mengungkapkan: "Sebelum saya menerapkan media pembelajaran PowerPoint, saya melihat dulu seperti apa cara belajar siswa. Dengan media PowerPoint ini saya bisa mencakup beberapa cara belajar siswa karena ada teks, gambar, video, dan audio" (Wawancara, 18 Mei 2022). Pernyataan ini dikuatkan oleh Kepala Madrasah, Bapak Abdur Rosyid A., M.M., yang menyatakan: "Guru harus cermat dan terampil dalam merencanakan implementasi media pembelajaran. Tidak semua siswa akan mengerti dengan menggunakan media yang sama. Maka dari itu, sebelum dilaksanakan pembelajaran dengan media tertentu, guru harus bisa melihat karakteristik siswanya" (Wawancara, 9 Mei 2022).

2. Penetapan Tujuan Pembelajaran (State Objectives)

Tujuan implementasi PowerPoint dalam pembelajaran Fiqih ditetapkan secara eksplisit, yaitu: (a) meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa terhadap mata pelajaran Fiqih; (b) meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep Fiqih yang bersifat abstrak melalui visualisasi; (c) menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif, interaktif, dan menyenangkan; dan (d) meningkatkan hasil belajar siswa yang tercermin dalam nilai evaluasi.

Bapak Abdur Rosyid A., M.M. menegaskan pentingnya penetapan tujuan: "Tujuan merupakan hal utama yang harus direncanakan dalam pembelajaran, apalagi dalam hal penggunaan media pembelajaran. Harus ditetapkan terlebih dahulu untuk apa media pembelajaran itu digunakan, jadi memang harus ada tujuan yang jelas. Entah untuk meningkatkan minat belajar, hasil belajar, sehingga dengan adanya hasil belajar dengan menggunakan media itu, prestasi siswa juga akan meningkat" (Wawancara, 17 Mei 2022).

3. Pemilihan Metode, Media, dan Materi (Select Methods, Media, and Materials)

Pada tahap ini, guru melakukan seleksi materi Fiqih yang sesuai untuk disajikan melalui PowerPoint. Tidak semua materi Fiqih cocok menggunakan PowerPoint sebagai media utama. Bapak Fuad Ubaidillah menjelaskan: "Sebelum media pembelajaran itu dipakai, memang seharusnya memilih dulu materinya yang akan disampaikan, karena karakteristik materi pada mata pelajaran Fiqih ini sangat beragam. Seperti misalnya pengertian Pengurusan Jenazah, saya rasa kurang pas jika harus menggunakan media PowerPoint karena Pengurusan Jenazah lebih efisien ketika langsung praktik. Beda halnya dengan materi lainnya seperti Haji, sangat pas jika menggunakan media pembelajaran PowerPoint karena bisa sekaligus menunjukkan video pelaksanaan haji melalui PowerPoint" (Wawancara, 18 Mei 2022). Materi yang dipilih untuk disajikan melalui PowerPoint antara lain: Konsep Fiqih dan Ibadah dalam Islam, Zakat dan Hikmahnya, serta Haji dan Umrah. Materi-materi ini dipandang cocok karena memerlukan penjelasan konseptual yang dapat divisualisasikan melalui diagram, gambar, dan video.

Selain pemilihan materi, guru juga memilih metode pembelajaran yang akan diintegrasikan dengan media PowerPoint, yaitu kombinasi antara ceramah interaktif, tanya jawab, diskusi, dan presentasi siswa. Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum, Bapak Rohmatulloh, S.Pd., menyatakan: "Dalam menggunakan media pembelajaran PowerPoint ini, guru harus merencanakan metode pembelajaran sebagai pendukung. Tentunya juga harus menggunakan metode pembelajaran agar siswa yang kurang begitu memahami materi yang diajarkan dengan menggunakan media pembelajaran itu bisa lebih faham lagi, bisa dijelaskan kembali oleh gurunya" (Wawancara, 17 Mei 2022).

4. Pemanfaatan Media dan Materi (Utilize Media and Materials)

Pada tahap ini, guru menyiapkan materi PowerPoint dengan tampilan yang menarik dan edukatif. Bapak Fuad Ubaidillah menyatakan: "Saya menyiapkan PowerPoint dengan tampilan yang beraneka ragam berisi materi pelajaran yang akan dibagikan kepada siswa. Agar supaya lebih menarik, terkadang saya menyiapkan video atau gambar yang menarik" (Wawancara, 18 Mei 2022). Hasil observasi terhadap file PowerPoint yang disiapkan guru menunjukkan bahwa presentasi dirancang dengan menggunakan: (a) template yang eye-catching dengan kombinasi warna yang sesuai; (b)

penggunaan bullet points untuk poin-poin penting; (c) integrasi gambar ilustratif terkait materi Fiqih; (d) video pendek tentang pelaksanaan ibadah; (e) diagram dan flowchart untuk menjelaskan prosedur ibadah; dan (f) animasi transisi yang tidak berlebihan (Observasi, 18 Mei 2022).

5. Partisipasi Siswa (Require Learner Participation)

Dalam perencanaan, guru telah merancang aktivitas yang menuntut partisipasi aktif siswa, bukan hanya pasif menerima informasi dari PowerPoint. Aktivitas yang dirancang meliputi: (a) siswa memperhatikan dan menganalisis konten PowerPoint; (b) siswa menjawab pertanyaan terkait materi yang ditampilkan; (c) siswa berdiskusi dengan kelompoknya; (d) siswa mempresentasikan hasil diskusi; dan (e) siswa memberikan tanggapan terhadap presentasi kelompok lain.

6. Evaluasi dan Revisi (Evaluate and Revise)

Perencanaan evaluasi dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil. Bapak Fuad Ubaidillah menjelaskan: "Evaluasi yang biasanya dilakukan di sini ada dua yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses biasanya pada saat pembelajaran itu berlangsung, sedangkan evaluasi hasil bisa dilihat pada penilaian saat ulangan atau ujian semester. Dari situ kita bisa lihat sejauh mana keberhasilan suatu pembelajaran" (Wawancara, 18 Mei 2022). Perencanaan juga mencakup kemungkinan revisi media PowerPoint jika dalam implementasinya ditemukan kekurangan atau ketidakefektifan. Kepala Madrasah menegaskan: "Media pembelajaran yang digunakan diharapkan dapat memenuhi tujuan yang akan dicapai. Jika media pembelajaran tersebut tidak mendapatkan perhatian siswa, contohnya siswa tetap bicara sendiri, ada yang tidur, bahkan dari mereka ada yang keluar masuk kelas, maka sudah jelas media pembelajaran tersebut tidak bisa meningkatkan hasil belajar siswa, perlu untuk dievaluasi atau bahkan diganti" (Wawancara, 17 Mei 2022).

Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran Fiqih dengan menggunakan media PowerPoint dilakukan melalui tiga tahap kegiatan sesuai dengan struktur pembelajaran yang sistematis:

1. Kegiatan Awal (15 menit)

Pada kegiatan pembuka, guru melakukan beberapa aktivitas: (a) mengucapkan salam dan memeriksa kehadiran siswa; (b) melakukan apersepsi dengan mengajukan pertanyaan tentang materi sebelumnya; (c) menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai; dan (d) memberikan motivasi kepada siswa tentang pentingnya mempelajari Fiqih.

Rahma Putri Andini, salah satu siswi kelas X, mengungkapkan: "Biasanya Bapak Fuad sebelum memulai pelajaran, beliau menanyakan kembali materi pelajaran minggu sebelumnya, seringkali juga memberikan pertanyaan-pertanyaan pada materi sebelumnya. Banyak teman-teman yang berebutan menjawab, ada juga yang hanya diam saja karena mereka tidak belajar di rumah" (Wawancara, 20 Mei 2022). Kegiatan apersepsi ini penting untuk mengaktifkan skemata siswa dan mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya, sesuai dengan teori pembelajaran kognitif yang menekankan pentingnya meaningful learning (Ausubel dalam Hamalik, 2014).

2. Kegiatan Inti (50 menit)

Kegiatan inti merupakan tahap pelaksanaan pembelajaran dengan media PowerPoint yang dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

a) Menampilkan PowerPoint Berisi Materi Pembelajaran

Guru menampilkan slide PowerPoint yang telah disiapkan melalui LCD proyektor. Slide berisi materi pembelajaran Fiqih yang dikemas dengan menarik menggunakan kombinasi teks, gambar, diagram, dan video. Salma Abdurrohman, siswi kelas X, menyatakan: "Biasanya Bapak Fuad menampilkan PowerPoint yang bagus, terkadang gambarnya warna-warni, terkadang juga ada videonya, menarik sekali" (Wawancara, 20 Mei 2022). Hasil observasi menunjukkan bahwa ketika PowerPoint ditampilkan, sebagian besar siswa terlihat antusias dan fokus memperhatikan layar proyektor. Suasana kelas yang sebelumnya ramai menjadi lebih tenang dan perhatian siswa tertuju pada materi yang ditampilkan (Observasi, 18 Mei 2022).

b) Guru Menjelaskan Materi dengan Bantuan PowerPoint

Guru tidak hanya menampilkan PowerPoint, tetapi juga memberikan penjelasan verbal untuk memperjelas konten yang ditampilkan. Penjelasan guru bersifat interaktif dengan sesekali mengajukan pertanyaan kepada siswa untuk mengecek pemahaman mereka. Latifatul Saybah mengungkapkan: "Biasanya Bapak Fuad menampilkan materi berupa tulisan atau gambar yang bagus, terkadang gambarnya warna-warni, terkadang juga ada videonya, tetapi tulisannya bagus, bervariasi dan menjadi lebih menarik" (Wawancara, 20 Mei 2022).

Kombinasi antara visual (PowerPoint) dan verbal (penjelasan guru) ini sesuai dengan teori Dual Coding yang menyatakan bahwa informasi yang disajikan melalui dua saluran (visual dan verbal) akan lebih mudah diproses dan diingat oleh otak dibandingkan informasi yang disajikan melalui satu saluran saja (Sadiman, 2014).

c) Siswa Memperhatikan dan Mencatat Materi

Saat PowerPoint ditampilkan dan guru menjelaskan, siswa diminta untuk memperhatikan dengan seksama dan mencatat poin-poin penting. Ahmad Fuadi menyatakan: "Setelah kami memperhatikan PowerPoint yang berisi materi pembelajaran, biasanya Pak Fuad memberikan pertanyaan, lalu kami mengecek lagi apa yang kami lihat di PowerPoint. Kemudian kami mencatat di buku berisi materi tentang pertanyaan Pak Fuad sekaligus jawabannya sambil menunggu Pak Fuad menunjuk kami berdiri dan maju ke depan" (Wawancara, 20 Mei 2022).

d) Guru Memberikan Pertanyaan untuk Diskusi

Setelah materi disampaikan melalui PowerPoint, guru memberikan beberapa pertanyaan kritis atau tugas diskusi kepada siswa. Pertanyaan dirancang untuk mendorong siswa berpikir lebih dalam tentang materi yang telah dipelajari dan mengaplikasikan pemahaman mereka.

e) Siswa Berdiskusi dan Mempresentasikan Hasil

Siswa berdiskusi dengan teman sebangku atau dalam kelompok kecil untuk menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Setelah itu, beberapa siswa atau kelompok diminta mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas. Hasil observasi menunjukkan bahwa pada tahap ini, interaksi antar siswa meningkat dan terjadi pertukaran ide yang produktif (Observasi, 18 Mei 2022).

f) Diskusi Kelas dan Klarifikasi

Setelah presentasi siswa, dilakukan diskusi kelas dimana siswa lain dapat memberikan tanggapan, pertanyaan, atau argumen yang berbeda. Suasana diskusi terlihat aktif dengan banyak siswa yang mengangkat tangan untuk memberikan komentar. Salma Abdurrohman mengungkapkan: "Saya sangat senang dan bersemangat dalam mengikuti pelajaran, sebab pelajaran jadi seru dan menyenangkan, meskipun terkadang takut jika salah dalam menjelaskan materi, maka akan ditertawakan sama teman-teman" (Wawancara, 20 Mei 2022).

g) Guru Memberikan Penguatan dan Klarifikasi

Di akhir kegiatan inti, guru memberikan penguatan terhadap jawaban atau presentasi siswa yang benar dan melakukan klarifikasi terhadap konsep-konsep yang masih keliru dipahami siswa. Guru juga menyampaikan poin-poin penting yang harus dikuasai siswa dari materi yang telah dipelajari.

3. Kegiatan Penutup (15 menit)

Pada kegiatan penutup, guru melakukan beberapa aktivitas: (a) bersama siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari; (b) memberikan apresiasi kepada siswa yang aktif dan presentasinya bagus; (c) memberikan tugas atau pekerjaan rumah untuk memperdalam pemahaman; dan (d) menyampaikan rencana pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

Rahma Putri Andini menyatakan: "Setelah pelajaran dengan PowerPoint selesai, biasanya Pak Fuad masih memberikan tugas dengan mengerjakan soal-soal yang ada di LKS. Terkadang jika waktunya tidak cukup, Pak Fuad menyuruh untuk dijadikan pekerjaan rumah (PR) dan dibahas pada pertemuan minggu depannya" (Wawancara, 20 Mei 2022).

Tahap Evaluasi

Evaluasi implementasi PowerPoint dalam pembelajaran Fiqih dilakukan melalui dua jenis penilaian, yaitu penilaian sikap (evaluasi proses) dan penilaian tertulis (evaluasi hasil), sesuai dengan konsep Asesmen Autentik (Sahlan, 2013).

1. Evaluasi dengan Penilaian Sikap

Penilaian sikap dilakukan melalui observasi terhadap perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Aspek yang dinilai meliputi: (a) perhatian siswa saat memperhatikan PowerPoint; (b) partisipasi aktif dalam menjawab pertanyaan guru; (c) antusiasme dalam mengikuti pembelajaran; (d) kualitas presentasi siswa; dan (e) kemampuan siswa dalam berdiskusi.

Bapak Fuad Ubaidillah menjelaskan: "Saya melakukan evaluasi pada saat proses pembelajaran berlangsung, yaitu dilihat dari sikap siswanya. Guru sudah dapat menilai dari awal siswa memperhatikan PowerPoint. Jika siswa gaduh atau bingung dari tampilan PowerPoint dan juga saat presentasi tidak bisa, maka nilainya kurang bagus. Guru meminta siswa untuk mempresentasikan jawabannya jika sesuai dengan kategori. Guru memberikan penghargaan kepada siswa yang presentasinya paling bagus dan terlihat sangat aktif di kelas" (Wawancara, 18 Mei 2022).

Hasil observasi menunjukkan bahwa dari 22 siswa kelas X, terdapat 9 siswa (41%) yang mendapat nilai "Sangat Baik" dalam penilaian sikap, dan 13 siswa (59%) mendapat nilai "Baik". Tidak ada siswa yang mendapat nilai kurang baik dalam aspek sikap selama pembelajaran dengan PowerPoint (Dokumentasi, 20 Mei 2022).

2. Evaluasi dengan Penilaian Tertulis

Penilaian tertulis dilakukan melalui pemberian soal latihan, tugas harian, dan ulangan untuk mengukur pemahaman kognitif siswa terhadap materi yang telah diajarkan. Bentuk soal yang digunakan bervariasi, meliputi pilihan ganda, isian singkat, menjodohkan, dan uraian.

Bapak Fuad Ubaidillah menyatakan: "Saya biasanya memberikan soal latihan kepada siswa setelah selesai proses pembelajaran di kelas dengan menggunakan media pembelajaran PowerPoint itu. Dari sana saya bisa mengetahui seberapa apa pemahaman siswa terhadap materi yang sudah dipelajari. Alhamdulillah, setelah saya memakai media PowerPoint tersebut, nilai yang didapat oleh siswa ada peningkatan, mungkin dikarenakan antusiasme mereka ketika belajar, sehingga materinya pun bisa diingat dengan baik" (Wawancara, 18 Mei 2022).

Hasil analisis dokumen nilai siswa menunjukkan adanya peningkatan rata-rata nilai ulangan harian dari 69,96 sebelum implementasi PowerPoint yang optimal menjadi 82,90 setelah implementasi PowerPoint secara konsisten dan terencana. Peningkatan ini sebesar 12,94 poin atau 18,49%, yang mengindikasikan bahwa implementasi PowerPoint memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa (Dokumentasi, Mei 2022).

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi PowerPoint

A. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, terdapat beberapa faktor yang mendukung implementasi pembelajaran berbasis PowerPoint di MA Mansyaul Ulum:

1. Ketersediaan Infrastruktur Teknologi

MA Mansyaul Ulum telah memiliki infrastruktur teknologi yang memadai, meskipun terbatas, berupa komputer/laptop, LCD proyektor, dan layar proyeksi. Kepala Madrasah menyatakan: "Alhamdulillah madrasah kita sudah memiliki beberapa LCD proyektor yang bisa digunakan oleh guru untuk pembelajaran. Meskipun jumlahnya terbatas dan tidak semua kelas bisa menggunakan setiap hari, tapi setidaknya sudah ada" (Wawancara, 17 Mei 2022).

2. Kompetensi Guru dalam Teknologi

Guru Fiqih memiliki kompetensi dasar dalam mengoperasikan komputer dan aplikasi PowerPoint. Bapak Fuad Ubaidillah mengungkapkan: "Saya sudah cukup familiar dengan PowerPoint

sejak kuliah dulu. Jadi tidak terlalu kesulitan untuk membuat presentasi pembelajaran. Saya terus belajar dari internet atau bertanya ke teman-teman guru yang lebih mahir untuk membuat PowerPoint yang lebih menarik" (Wawancara, 18 Mei 2022).

3. Antusiasme dan Respon Positif Siswa

Siswa menunjukkan antusiasme dan respon yang positif terhadap pembelajaran dengan media PowerPoint. Rahma Putri Andini menyatakan: "Dengan menggunakan media PowerPoint dalam pembelajaran, membuat saya tidak mengantuk saat pelajaran berlangsung. Dengan media PowerPoint, pelajaran jadi menyenangkan dan tidak membosankan" (Wawancara, 20 Mei 2022).

Latifatul Saybah menambahkan: "Saya sangat senang sekali dengan menggunakan media pembelajaran PowerPoint karena biasanya pelajaran Fiqih diisi ceramah dan hafalan saja sehingga saya merasa bosan dan jenuh. Dengan menggunakan media PowerPoint, saya senang belajar karena jika saya tidak belajar saya tidak akan tahu tentang materi yang ditampilkan dan akan kesulitan jika presentasi. Dengan adanya media PowerPoint juga saya mudah memahami dan mengingat materi-materi pelajaran" (Wawancara, 20 Mei 2022).

4. Dukungan Kepala Madrasah dan Kebijakan Sekolah

Kepala Madrasah memberikan dukungan penuh terhadap penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi. Beliau menyatakan: "Saya sangat mendukung guru-guru yang mau berinovasi dalam pembelajaran dengan menggunakan media teknologi seperti PowerPoint. Ini sejalan dengan tuntutan zaman dan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran kita" (Wawancara, 17 Mei 2022).

5. Karakteristik Materi Fiqih yang Sesuai

Sebagian besar materi Fiqih memiliki karakteristik yang cocok untuk divisualisasikan melalui PowerPoint, terutama materi yang bersifat konseptual seperti pengertian, rukun, syarat, dan hikmah. Wakil Kepala Madrasah Kurikulum menyatakan: "Materi PAI, khususnya Fiqih, banyak yang bisa divisualisasikan dengan baik melalui PowerPoint, misalnya diagram rukun haji, video tata cara haji, gambar-gambar Ka'bah, dan lain-lain yang membuat siswa lebih mudah memahami" (Wawancara, 17 Mei 2022).

6. Kemudahan Akses Sumber Belajar Digital

Guru dapat dengan mudah mengakses berbagai sumber belajar digital dari internet untuk memperkaya konten PowerPoint, seperti gambar, video, dan infografis terkait materi Fiqih. Hal ini mempermudah guru dalam menyiapkan media pembelajaran yang menarik dan informatif.

B. Faktor Penghambat

Di sisi lain, terdapat beberapa faktor yang menghambat implementasi pembelajaran berbasis PowerPoint secara optimal:

1. Keterbatasan Ketersediaan LCD Proyektor

Jumlah LCD proyektor yang terbatas menyebabkan tidak semua kelas dapat menggunakan media PowerPoint secara rutin. Bapak Fuad Ubaidillah mengeluhkan: "Kendala utama adalah ketersediaan LCD. Kadang-kadang saya sudah menyiapkan PowerPoint, tapi ternyata LCD sedang dipakai di kelas lain atau rusak, jadi terpaksa pembelajaran dilakukan dengan cara konvensional" (Wawancara, 18 Mei 2022).

2. Kenyamanan Guru dengan Metode Ceramah Konvensional

Sebagian guru, termasuk terkadang guru Fiqih sendiri, masih merasa lebih nyaman menggunakan metode ceramah konvensional karena dianggap lebih praktis dan tidak memerlukan persiapan khusus. Wakil Kepala Madrasah mengungkapkan: "Memang ada kecenderungan guru lebih nyaman menggunakan metode ceramah karena tidak perlu repot menyiapkan media. Padahal dengan sedikit usaha ekstra dalam menyiapkan PowerPoint, hasilnya bisa jauh lebih baik" (Wawancara, 17 Mei 2022).

3. Perbedaan Kemampuan Pemahaman Siswa

Tidak semua siswa memiliki kemampuan yang sama dalam memahami materi yang disajikan melalui PowerPoint. Beberapa siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik mungkin kurang terbantu dengan media visual-auditori saja. Bapak Fuad Ubaidillah menyatakan: "Ada beberapa siswa yang tetap kesulitan memahami meskipun sudah menggunakan PowerPoint. Mereka mungkin tipe yang harus praktek langsung atau belajar dengan cara yang berbeda" (Wawancara, 18 Mei 2022).

4. Keterbatasan Keterampilan Teknis Guru

Meskipun memiliki kompetensi dasar, guru masih memiliki keterbatasan dalam membuat PowerPoint yang benar-benar interaktif dan engaging. Bapak Fuad mengakui: "Saya masih terus belajar untuk membuat PowerPoint yang lebih bagus. Kadang-kadang saya lihat contoh PowerPoint dari internet yang sangat menarik dengan animasi dan fitur-fitur canggih, tapi saya belum bisa membuatnya" (Wawancara, 18 Mei 2022).

5. Masalah Teknis (Listrik Mati, Proyektor Bermasalah)

Sesekali terjadi masalah teknis seperti listrik mati atau proyektor yang bermasalah, yang mengganggu kelancaran pembelajaran. Salma Abdurrohman mengungkapkan: "Pernah satu kali saat pembelajaran Fiqih dengan PowerPoint, tiba-tiba listrik mati dan proyekturnya tidak bisa menyala. Akhirnya pembelajaran dilanjutkan dengan cara biasa tanpa PowerPoint" (Wawancara, 20 Mei 2022).

6. Waktu Persiapan yang Lebih Lama

Menyiapkan PowerPoint yang berkualitas memerlukan waktu dan usaha yang lebih banyak dibandingkan dengan persiapan pembelajaran konvensional. Hal ini terkadang menjadi kendala bagi guru yang memiliki beban mengajar yang padat.

7. Potensi Over-reliance pada Teknologi

Ada kekhawatiran bahwa terlalu mengandalkan PowerPoint dapat mengurangi interaksi langsung guru-siswa dan membuat pembelajaran menjadi terlalu teacher-centered meskipun menggunakan media modern. Kepala Madrasah mengingatkan: "PowerPoint itu alat bantu, bukan pengganti peran guru. Guru tetap harus aktif berinteraksi dengan siswa, tidak hanya terpaku pada slide presentasi" (Wawancara, 17 Mei 2022).

PEMBAHASAN

Implementasi PowerPoint dan Teori Pembelajaran

Implementasi pembelajaran berbasis PowerPoint di MA Mansyaul Ulum menunjukkan kesesuaian dengan berbagai teori pembelajaran modern. Dari perspektif teori kognitif, penggunaan PowerPoint memfasilitasi proses encoding informasi ke dalam memori melalui pengorganisasian materi yang terstruktur dalam slide-slide yang sistematis (Ausubel dalam Hamalik, 2014). Penggunaan advanced organizer dalam bentuk outline materi di awal presentasi membantu siswa membentuk cognitive framework untuk mengakomodasi informasi baru yang akan dipelajari.

Teori Dual Coding yang dikemukakan Paivio juga terbukti relevan dalam konteks ini. Data menunjukkan bahwa siswa lebih mudah memahami dan mengingat materi ketika disajikan melalui kombinasi teks, gambar, dan video dalam PowerPoint dibandingkan dengan ceramah verbal saja (Sadiman, 2014). Pernyataan siswa seperti Latifatus Saybah yang menyatakan lebih mudah memahami dengan adanya gambar dan video mendukung validitas teori ini dalam konteks pembelajaran Fiqih.

Dari perspektif teori konstruktivisme, implementasi PowerPoint di MA Mansyaul Ulum telah berupaya mengaktifkan siswa melalui aktivitas diskusi dan presentasi, meskipun ada potensi bahaya bahwa PowerPoint dapat membuat pembelajaran menjadi terlalu teacher-centered jika tidak dirancang dengan baik (Suprijono, 2010). Data menunjukkan bahwa ketika PowerPoint dikombinasikan dengan metode diskusi dan presentasi siswa, pembelajaran menjadi lebih aktif dan konstruktif dibandingkan dengan PowerPoint yang hanya digunakan untuk presentasi satu arah oleh guru.

Efektivitas PowerPoint dalam Meningkatkan Pemahaman

Data kuantitatif menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata siswa dari 69,96 menjadi 82,90 (peningkatan 18,49%) setelah implementasi PowerPoint yang konsisten. Peningkatan ini sejalan dengan temuan penelitian Rumainur (2016) yang juga menemukan peningkatan hasil belajar sebesar 18,49% dengan penggunaan multimedia dalam pembelajaran SKI. Angka peningkatan yang identik ini menarik untuk dicermati dan mengindikasikan bahwa multimedia pembelajaran memiliki dampak yang konsisten dalam meningkatkan hasil belajar PAI di berbagai mata pelajaran.

Namun demikian, perlu dicatat bahwa peningkatan hasil belajar tidak semata-mata disebabkan oleh media PowerPoint itu sendiri, melainkan oleh keseluruhan desain pembelajaran yang mencakup pemilihan metode yang tepat, aktivitas pembelajaran yang melibatkan siswa, serta evaluasi yang komprehensif (Zainiyati, 2017). PowerPoint berfungsi sebagai katalis yang meningkatkan motivasi dan perhatian siswa, yang pada gilirannya memfasilitasi proses pembelajaran yang lebih efektif.

Model ASSURE dalam Implementasi

Penggunaan Model ASSURE dalam perencanaan implementasi PowerPoint terbukti efektif sebagai kerangka sistematis yang memastikan bahwa penggunaan media benar-benar terintegrasi dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik siswa (Ibrahim, 2015). Tahapan analisis karakteristik siswa membantu guru memahami keberagaman gaya belajar dan menyiapkan PowerPoint yang mengakomodasi berbagai modalitas pembelajaran (visual, auditori, dan kinestetik).

Tahapan pemilihan metode, media, dan materi mencerminkan profesionalisme guru dalam tidak menggunakan PowerPoint secara sembarangan untuk semua materi, melainkan selektif memilih materi yang sesuai. Keputusan untuk tidak menggunakan PowerPoint dalam materi praktis seperti Pengurusan Jenazah dan lebih mengutamakan praktik langsung menunjukkan pemahaman yang baik tentang prinsip pembelajaran Fiqih yang tidak hanya kognitif tetapi juga psikomotor (Ash-Shidqy, 1996).

Tantangan dan Keterbatasan

Meskipun menunjukkan hasil positif, implementasi PowerPoint di MA Mansyaul Ulum masih menghadapi berbagai tantangan. Keterbatasan infrastruktur yang menyebabkan tidak semua pembelajaran dapat menggunakan PowerPoint secara rutin menjadi hambatan utama. Hal ini mencerminkan realitas banyak madrasah di Indonesia yang masih menghadapi keterbatasan sarana prasarana teknologi (Departemen Agama RI, 2002).

Lebih fundamental lagi adalah tantangan mengubah mindset dan kebiasaan guru yang masih nyaman dengan metode konvensional. Inovasi pembelajaran tidak hanya memerlukan ketersediaan teknologi, tetapi juga kesiapan mental dan komitmen guru untuk terus belajar dan berinovasi (Mulyasa, 2017). Data menunjukkan bahwa meskipun guru Fiqih memiliki kompetensi dasar dalam menggunakan PowerPoint, masih ada kecenderungan untuk kembali ke metode ceramah ketika menghadapi keterbatasan waktu atau kendala teknis.

Temuan tentang perbedaan kemampuan pemahaman siswa meskipun menggunakan PowerPoint juga penting untuk dicermati. Hal ini mengingatkan bahwa tidak ada satu media pembelajaran pun yang bersifat universal dan cocok untuk semua siswa (Arsyad, 2017). Guru perlu menggunakan variasi media dan metode untuk mengakomodasi keberagaman karakteristik siswa, termasuk mengkombinasikan PowerPoint dengan praktik langsung, diskusi kelompok, dan pembelajaran individual.

Implikasi untuk Pembelajaran Fiqih

Penelitian ini memberikan implikasi penting untuk pengembangan pembelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah. Pertama, multimedia PowerPoint terbukti efektif untuk materi Fiqih yang bersifat

konseptual-teoritis, namun perlu dikombinasikan dengan metode lain untuk materi yang bersifat praktis-prosedural. Kedua, keberhasilan implementasi PowerPoint sangat bergantung pada desain pembelajaran yang sistematis, tidak semata-mata pada kecanggihan teknologi. Ketiga, dukungan institusional dalam bentuk penyediaan infrastruktur dan pengembangan kompetensi guru merupakan prasyarat penting untuk implementasi yang berkelanjutan.

Dalam konteks yang lebih luas, penelitian ini juga menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI bukan sekadar mengikuti tren modernisasi, melainkan memiliki landasan pedagogis yang kuat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Zainiyati, 2017). Multimedia PowerPoint membantu mengkonkretkan konsep-konsep Fiqih yang abstrak, memvisualisasikan prosedur ibadah yang kompleks, dan menyajikan materi dengan cara yang lebih menarik dan memotivasi siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: Pertama, pemahaman siswa kelas X MA Mansyaul Ulum terhadap mata pelajaran Fiqih masih bervariasi, dengan 41% siswa menunjukkan pemahaman yang baik dan 59% siswa memerlukan peningkatan pemahaman. Tantangan utama adalah karakteristik materi Fiqih yang abstrak dan kompleks, perbedaan latar belakang pendidikan siswa, serta dominasi metode ceramah konvensional yang kurang memotivasi siswa. Penggunaan multimedia PowerPoint terbukti meningkatkan perhatian, motivasi, dan pemahaman siswa terhadap materi Fiqih.

Kedua, implementasi pembelajaran berbasis PowerPoint untuk meningkatkan pemahaman siswa dilakukan melalui Model ASSURE yang mencakup enam tahap: (1) analisis karakteristik siswa untuk memahami keberagaman gaya belajar; (2) penetapan tujuan pembelajaran yang eksplisit; (3) pemilihan metode, media, dan materi yang sesuai dengan karakteristik materi Fiqih; (4) pemanfaatan media PowerPoint dengan desain yang menarik dan edukatif; (5) perancangan aktivitas yang menuntut partisipasi aktif siswa; dan (6) evaluasi dan revisi untuk perbaikan berkelanjutan. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan melalui tiga tahap (pembuka, inti, penutup) dengan langkah-langkah sistematis yang mengintegrasikan PowerPoint dengan metode ceramah interaktif, diskusi, dan presentasi siswa. Evaluasi dilakukan melalui asesmen autentik yang mencakup penilaian sikap (proses) dan penilaian tertulis (hasil). Implementasi PowerPoint menunjukkan dampak positif dengan peningkatan rata-rata nilai siswa dari 69,96 menjadi 82,90 (peningkatan 18,49%).

Ketiga, faktor pendukung implementasi PowerPoint meliputi: ketersediaan infrastruktur teknologi (meskipun terbatas), kompetensi guru dalam teknologi, antusiasme dan respon positif siswa, dukungan kebijakan kepala madrasah, karakteristik materi Fiqih yang sesuai untuk divisualisasikan, dan kemudahan akses sumber belajar digital. Sementara itu, faktor penghambat mencakup: keterbatasan ketersediaan LCD proyektor, kenyamanan guru dengan metode ceramah konvensional, perbedaan kemampuan pemahaman siswa, keterbatasan keterampilan teknis guru dalam membuat PowerPoint yang interaktif, masalah teknis (listrik mati, proyektor bermasalah), waktu persiapan yang lebih lama, dan potensi over-reliance pada teknologi yang dapat mengurangi interaksi guru-siswa.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi multimedia pembelajaran berbasis PowerPoint memiliki potensi besar dalam meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran Fiqih, namun efektivitasnya sangat bergantung pada perencanaan yang sistematis, pelaksanaan yang konsisten, dan dukungan infrastruktur yang memadai. PowerPoint bukan solusi ajaib yang otomatis meningkatkan pembelajaran, melainkan alat yang harus digunakan secara cerdas dan terintegrasi dengan prinsip-prinsip pedagogis yang baik. Guru perlu terus mengembangkan kompetensi dalam merancang dan menggunakan multimedia pembelajaran, serta mengkombinasikannya dengan berbagai metode dan media lain untuk mengakomodasi keberagaman karakteristik siswa.

REFERENSI

- Arikunto, S. (2002). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arsyad, A. (2017). *Media pembelajaran*. Jakarta: PT Rajawali Pers.
- Ash-Shidqy, T. M. H. (1996). *Pengantar hukum Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Daryanto. (2013). *Media pembelajaran: Perannya sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2002). *Kendali mutu pendidikan agama Islam*. Bandung: CV Dipenegoro.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2009). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Surakarta: PT Indiva Media Kreasi.
- Hackbarth, S. (1996). *The educational technology handbook*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Hamalik, O. (1995). *Kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, O. (2014). *Proses belajar mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ibrahim, A. A. (2015). Comparative analysis between system approach, Kemp, and ASSURE instructional design models. *International Journal of Education and Research*, 3(12).
- Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2001). *Analisis data kualitatif* (Tjetjep Rohendi, Trans.). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, L. J. (1990). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Mulyasa, E. (2017). *Manajemen berbasis sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Rumainur. (2016). *Pengembangan media ajar berbasis multimedia autoplay dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas XI di MA Bilingual Batu Malang* (Tesis). Program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang.
- Sadiman, A. S. (2014). *Media pendidikan: Pengertian, pengembangan dan pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sahlan, M. (2013). *Evaluasi pembelajaran*. Jember: STAIN Jember Press.
- Sudjana, N., & Rivai, A. (1992). *Media pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprijono, A. (2010). *Cooperative learning: Teori dan aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tafsir, A. (1996). *Metodologi pengajaran Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zainiyati, H. S. (2017). *Pengembangan media pembelajaran berbasis ICT: Konsep dan aplikasi pada pembelajaran pendidikan agama Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.